

Mediasi Pengelolaan Remitansi pada Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Pekerja Migran Indonesia

Nyimas Keizsa Azzahra Ramadhanti¹, Tri Siwi Agustina^{2*}

¹Program Studi S1 Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

²Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga

*Email Korespondensi; siwi@feb.unair.ac.id

Diterima: 01-11-2024 | Disetujui: 02-11-2024 | Diterbitkan: 03-11-2024

ABSTRACT

Discussing the welfare of international migrant workers is very interesting, especially when it comes to education level and remittance management. Trenggalek Regency, known as one of the cities in East Java that is the enclave of Indonesian Migrant Workers. The research sample was 330 Indonesian Migrant Workers in Watulimo District, Trenggalek Regency. Data collection was done through questionnaires and hypothesis testing using Path Analysis. The results showed that (1) the characteristics of education proved influential in improving the welfare of Indonesian Migrant Workers in Watulimo District, Trenggalek Regency. (2) Remittance management has been shown to have an effect on improving the welfare of Indonesian Migrant Workers in Watulimo District, Trenggalek (3) Remittance management is proven to partially mediate the influence of educational characteristics on the welfare of Indonesian Migrant Workers in Watulimo District, Trenggalek Regency.

Keywords : Level of education, Migrant, Remittances, Welfare, Workers.

ABSTRAK

Membahas kesejahteraan pekerja migran internasional merupakan hal yang sangat menarik, terutama jika menyangkut tingkat pendidikan dan manajemen remitansi. Kabupaten Trenggalek dikenal sebagai salah satu kota di Jawa Timur yang menjadi kantong Pekerja Migran Indonesia. Sampel penelitiannya adalah Pekerja Migran Indonesia di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek yang berjumlah 330 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan pengujian hipotesis menggunakan Analisis Jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Karakteristik pendidikan terbukti berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan Pekerja Migran Indonesia di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. (2) Pengelolaan remitansi terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan TKI di Kecamatan Watulimo Trenggalek (3) Pengelolaan remitansi terbukti memediasi secara parsial pengaruh karakteristik pendidikan terhadap kesejahteraan TKI di Kabupaten Watulimo , Kabupaten Trenggalek.

Kata Kunci : Tingkat Pendidikan, Migran, Remitansi, Kesejahteraan, Pekerja.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Azzahra Ramadhanti, N. K., & Siwi Agustina, T. (2024). Mediasi Pengelolaan Remitansi pada Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Pekerja Migran Indonesia. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1b), 1266-1284. <https://doi.org/10.62710/f8facy29>

PENDAHULUAN

Setiap keluarga pasti mendambakan kesejahteraan dalam hidup. Sebuah keluarga yang sudah mampu memenuhi kebutuhan pokok seluruh anggota keluarga, baik sandang, pangan, tempat tinggal, sosial, maupun spiritual maka disebut tergolong Keluarga Sejahtera (Handayani dkk., 2018). Kesejahteraan keluarga dapat ditinjau dalam 2 sudut pandang, yaitu kesejahteraan secara subjektif (memandang dan merasakan kepuasan yang dirasakan individu dari hidupnya) dan kesejahteraan objektif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga secara nyata. Untuk mencapai kesejahteraan tersebut, maka diperlukan kerja sama antara suami dan istri. Rosiana,dkk (2023)

Lapangan pekerjaan yang terbatas di lokasi tempat tinggal, minimnya upah bekerja di negara sendiri yang berlawanan dengan tingginya upah yang ditawarkan oleh negara lain menjadi alasan suami atau istri harus mencari pekerjaan di luar negeri (Nuraeni and Suryono 2021).

Walaupun pemerintah setiap tahun selalu membuka dan memfasilitasi lapangan kerja baru, namun angkatan kerja yang meningkat setiap tahun juga semakin bertambah. Hingga Agustus 2021, terdapat sekitar 9 juta penduduk yang menganggur di seluruh Indonesia. Karlina, dkk (2017), Hutagalung & Indrio (2019), Nuraeni & Suryono (2021) menyatakan bahwa sulitnya mencari kerja di negeri sendiri, memaksa sebagian penduduk mengadu nasib untuk bekerja di negeri orang sebagai pekerja migran.



Gambar 1. Potensi Desa
Sumber : data Kompas (2021)

Dapat diketahui dari gambar 1 tentang data potensi desa pada tahun 2021 ada sekitar 990 ribu pekerja migran, sekitar 327 ribu 33,08 persen pekerja ini berasal dari Provinsi Jawa Timur. Kemudian berturut turut dari Jawa Tengah 16,17 persen dan dari Jawa Barat sekitar 14,15 persen. Namun , tingginya jumlah pekerja migran belum diimbangi dengan kualitas tenaga kerja itu sendiri. Sebagian besar masih dengan keterampilan dan pendidikan rendah, sehingga profesi yang dijalani oleh mayoritas pekerja migran sebagai asisten rumah tangga dan pendamping lansia (data.kompas.id 2021).

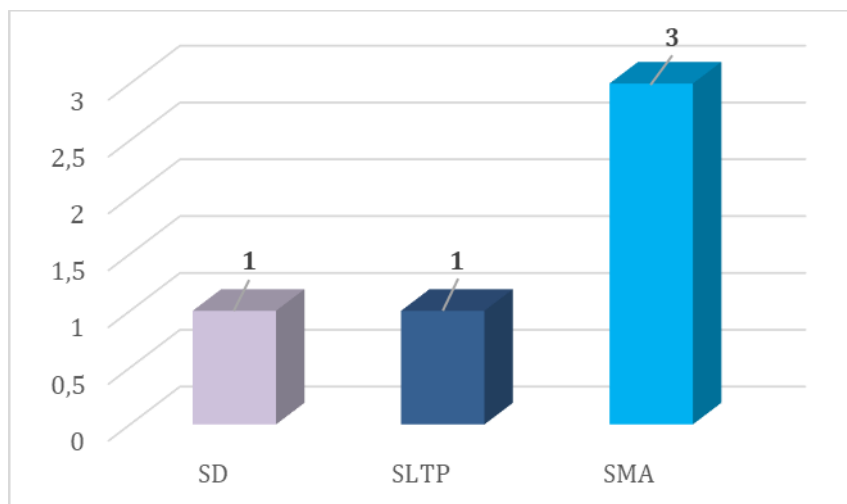
Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu daerah yang menjadi kantong para Pekerja Migran Indonesia (PMI) atau lebih akrab disebut dan didengar sebagai “Tenaga Kerja Indonesia (TKI)” di Indonesia. Jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang berangkat pada tahun 2022 meningkat 5 kali lipat dibanding tahun 2021, apabila pada tahun 2021, Disperinaker Trenggalek mengeluarkan 411 rekomendasi identitas dan paspor PMI, pada tahun 2022 Disnaker Trenggalek mengeluarkan 20240 rekomendasi (Sakti 2023). Dikutip dari BPS Kabupaten Trenggalek (2022), Pada umumnya, seluruh kecamatan di Kabupaten Trenggalek memiliki PMI dengan jumlah yang hamper sama, dimana PMI tertinggi berasal dari Kecamatan Watulimo, disusul dari Kecamatan Munjungan, Kecamatan Durenan, Kecamatan Pogalan dan Kecamatan Dongko. Destinasi negara yang masih menjadi pilihan utama pada tahun 2022 adalah Taiwan (63 %) dari total jumlah PMI yang berangkat., Hongkong (20%), 7% Malaysia, dan sebagainya. (Nisa and Rafikasari 2022). Fenomena lonjakan keinginan bekerja di luar negeri ini tentunya berdampak positif yaitu mendatangkan penambahan devisa negara meski di sisi lain juga memicu masalah sosial.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Watulimo, dengan mengacu pada data Disperinaker Kabupaten Trenggalek, pada Agustus 2022 Kecamatan Watulimo memiliki jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) paling besar yaitu sebanyak 333 orang atau kurang lebih sebanyak 30 persen dari keseluruhan jumlah Pekerja Migran Indonesia PMI di Kabupaten Trenggalek.

Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) mayoritas para pekerja migran Indonesia berpendidikan sekolah menengah, terutama PMI yang bekerja di berbagai wilayah Asia Pasifik. Bahkan, para PMI yang bekerja di sektor rumah tangga, mayoritas hanya berpendidikan sekolah dasar (Pusat Data dan Informasi BP2MI. 2023). Oleh sebab itu Maksun (2021) menyebutkan bahwa pendidikan para migran Indonesia merupakan salah satu masalah utama bagi Pekerja Migran Indonesia padahal pendidikan memiliki dampak besar terhadap pendapatan mereka. Artinya, pekerja migran dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan uang lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang pendidikannya lebih rendah

Penelitian sejumlah akademisi dari Universitas Parahiyangan, Bandung Jawa Barat (Unpar.ac.id 2023) maupun penelitian Kurniawan & Variana (2021) menjelaskan bahwa kunci dari kesejahteraan PMI adalah pendidikan. Peneliti mengungkapkan bahwa rendahnya pendidikan yang layak memperburuk situasi dan kondisi yang dihadapi pekerja migran perempuan terutama kaitannya dengan pengelolaannya keuangan serta terkait peran gendernya sebagai istri. Namun situasi tersebut akan berbeda apabila pekerja migran memiliki pengetahuan yang layak untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan dirinya.

Terkait dengan tingkat pendidikan, data yang diperoleh, didapatkan bahwa mayoritas pendidikan PMI di Kabupaten Trenggalek adalah SMA. Alasan ini yang mendasari peneliti untuk ingin mengetahui pengaruh tingkat pendidikan pada kesejahteraan PMI di Kabupaten Trenggalek.



Gambar 2 Grafik Data Migran Berdasarkan Pendidikan Pekerja Migran Indonesia
Sumber: Survey Awal Purna PMI di Kecamatan Watulimo Trenggalek (2023)

Dampak dari rendahnya pengetahuan dan keterampilan tentang pengelolaan keuangan, di kalangan pekerja pasca migran menjadikan pekerja pasca-migran mengalami kesulitan karena ketidakstabilan keuangan mereka. Sebagai akibat dari ketidakmampuan mereka untuk menopang keluarga mereka, status sosial mereka merosot dan mereka mungkin mengalami masalah psikologis seperti frustrasi dan keputusasaan sebagai akibat dari keadaan ini, yang membuat mereka bermigrasi kembali (Pratikto dkk., 2020).

Selain itu, sudah membudaya di Indonesia bahwa pekerja migran Indonesia (PMI) ketika pulang akan berperan sebagai penyandang dana atau donatur bagi keluarganya, artinya mereka akan menjadi tulang punggung dan tumpuan harapan pemenuhan kebutuhan keluarga untuk masa depan yang lebih menjanjikan. Namun, karena berbagai kesibukan pekerjaan, sebagian besar dari mereka, lupa untuk memikirkan dirinya sendiri dan membangun masa depan. Akibatnya ketika karena kontrak kerja selesai dan mereka kembali ke kampung halaman, dengan usia yang tidak produktif serta lanjut sehingga tidak bisa bersaing lagi karena dianggap sudah tidak mampu bersaing, mereka pulang dengan tangan hampa atau tidak memiliki apa-apa (Basrowi 2019). Permasalahan yang muncul kemudian, kesulitan ditemui oleh para PMI ini ketika harus memberikan pengertian kepada keluarga mereka, bahwa yang bersangkutan sudah tidak bisa lagi bekerja sebagai PMI, dan tidak bisa lagi menjadi sumber penghasilan bagi keluarga.

Fenomena tersebut diatas berhubungan dengan pengelolaan uang kirimkan hasil bekerja di luar negeri (remitan). Edukasi tentang pengelolaan remitansi bagi para PMI, terutama yang tinggal di Kecamatan Watu Limo untuk tidak berlaku konsumtif tergolong mudah diberikan namun susah dilaksanakan. Pada tahun 2014 Retno (2014) telah melakukan penelitian tentang remitansi di Kecamatan Watulimo, dan hasilnya adalah dari 50 responden dimana 22% tidak membangun rumah dan hanya 6 % saja yang menjalankan bisnis sebelum memiliki rumah. Sisanya investasi mereka dalam bentuk pembukaan usaha, menekuni peternakan besar atau kecil, membeli tanah atau sawah dan juga menyewa tanah dari Perhutani. Hal ini karena sebagian besar PMI di Watulimo akan merasa bangga jika setelah pulang dari luar negeri, mereka mampu membeli berbagai barang elektronika, perabot rumah tangga, sepeda motor,

dan lain-lain. Terdapat nilai gengsi yang tinggi, mereka akan merasa dihormati dan dipandang telah berhasil oleh masyarakat lingkungan sekitarnya, meski penghormatan tersebut hanya sesaat. Ketika uang hasil kerja di luar negeri telah habis, maka mereka akan menjual semua barang tersebut, meski dengan harga murah, suatu ironi untuk harga gengsi yang instan. Dapat disimpulkan bahwa dari jumlah tersebut alokasi investasi dari remitansi masih didominasi untuk sektor investasi residensial daripada untuk investasi usaha. Dan kondisi tersebut tidak jauh berubah hingga penelitian ini dilakukan.

Berbagai penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah :Bougas (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh pada remitansi migran internasional. Sementara hasil penelitian yang berbeda disampaikan oleh Rafliansyah, dkk (2023) menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh pada pengelolaan remitansi keluarga PMI di Indonesia demikian pula penelitian Pamungkas, dkk (2022) yang besarnya remitan yang dikirimkan ke daerah asal karena dipengaruhi oleh tinggi tingkat pendidikan para pekerja migran internasional. Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh pendidikan terhadap pengelolaan remitansi mendorong peneliti untuk mengetahui topik yang sama dengan obyek PMI di Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui : (1) pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan PMI; (2) pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengelolaan remitansi (3) efek mediasi pengelolaan remitansi pada pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan PMI.

Pamungkas, dkk (2022) pada penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada kesejahteraan para pekerja migran dan keluarganya. Rendahnya jenjang pendidikan dari TKI dari Desa Tanggulturus, Kota Tulungagung, Jawa Timur berdampak pada kemampuan mereka bekerja di sektor informal. Demikian juga dengan penelitian Rafliansyah, dkk (2023) menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh pada pengelolaan remitansi keluarga PMI di Indonesia. *Hasil dua penelitian terdahulu tersebut dapat dimaknai bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi akses migran terhadap peluang pekerjaan yang lebih baik dan meraih penghasilan yang lebih tinggi. Dengan penghasilan yang diterimanya, sangat memungkinkan untuk para PMI memperbaiki kesejahteraan hidupnya. Maka dari itu, hipotesis 1 pada penelitian ini mengungkapkan bahwa:*

H1 : Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan PMI

Karlina, dkk (2017) mengungkapkan bahwa ditemukan peningkatan yang nyata pada kehidupan ekonomi keluarga paska bekerja di luar negeri. Namun, ada penelitian yang juga menyiratkan hal ini tidak terjadi di beberapa negara, Randolph (2015) memperoleh hasil yang tidak dapat memberikan bukti kuat bahwa remitansi mempengaruhi pertumbuhan pendapatan secara positif. Studi mereka menyiratkan bahwa efektivitas remitansi dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga tergantung pada faktor-faktor tertentu. Maka dari itu, hipotesis 2 pada penelitian ini mengungkapkan bahwa:

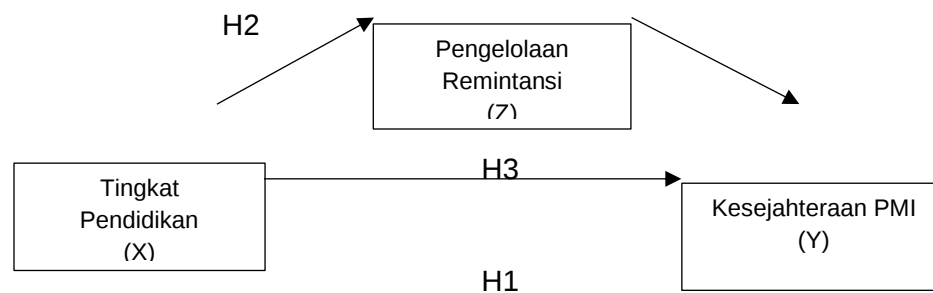
H2 : Pengelolaan remitansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan PMI

Hasil penelitian Karlina, dkk (2017) mengungkapkan bahwa setelah bekerja di luar negeri terjadi peningkatan yang nyata pada kehidupan ekonomi keluarga. Penelitian Wirastyani, dkk(2016) menyatakan bahwa pemanfaatan remitansi terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga TKI akan tetapi belum berdampak apa – apa pada kesejahteraan mereka, hal itu disebabkan masih sedikitnya TKI yang mengalokasikan remitansinya untuk usaha produktif. Dhimas (2016) menjelaskan bahwa sebanyak 840 responden yang merupakan TKI aktif yang berasal dari 10 Kecamatan di Kabupaten Malang, Motivasi bekerja sebagai TKI dinilai sebagai solusi mengatasi kemiskinan yang menjerat mereka dan meyakini dapat

meningkatkan taraf kehidupan. Temuan penelitian tersebut adalah tingkat pendidikan dan kejelian menjalankan usaha produktif yang menguntungkan juga berpengaruh pada pemanfaatan remitansi. Mengembangkan usaha produktif yang hanya mengekor dari keberhasilan warga lain yang sudah menjadi pengusaha tidak selalu dapat dijalankan dengan baik bahkan bisa berhenti sama sekali seperti yang dialami oleh mayoritas keluarga responden TKI. Kemampuan memilih jenis usaha yang prospektif tersebut tidak terlepas dari tingkat pendidikan yang cukup tinggi, di samping menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh selama bekerja di luar negeri. Rafliansyah, dkk (2023) menjelaskan bahwa jika pekerja migran berasal dari latar belakang ekonomi yang relatif cukup mapan serta memiliki pendidikan yang cukup maka remitansi dapat dikumpulkan untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya. Berdasarkan pernyataan – pernyataan tersebut maka dihipotesiskan:

H3 : Pengelolaan Remitansi memediasi pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan PMI

Berdasarkan rumusan masalah dan pernyataan hipotesis tersebut, disusunlah sebuah kerangka konseptual yang bertujuan dapat memberikan gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan secara keseluruhan dan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka konseptual penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam usaha menguji hipotesis yang telah disusun. Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan korelasional. Menurut Priyanda, dkk (2022), pendekatan korelasional adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dari variabel yang akan diukur, bila terdapat hubungan atau pengaruh maka seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan tersebut.

Tingkat pendidikan pada penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat pendidikan dari para Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Pengelolaan Remitansi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan dan keterampilan mengelola pendapatan dari hasil bekerja di luar negeri yang dilakukan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Kesejahteraan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sejumlah kepuasan yang yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima sebagai Pekerja Migran Indonesia yang berasal dari Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek

Populasi dalam penelitian ini adalah para migran yang sudah pulang pernah bekerja sebagai pekerja migran dalam 5 tahun terakhir di Kecamatan Watulimo. Ditemukan sebanyak 330 migran yang dipilih sesuai dengan tujuan dan kriteria yang ditentukan peneliti. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah teknik sensus atau mengambil semua mantan pekerja migran Indonesia tersebut.

Pada penelitian ini data primer didapatkan dari kuesioner yang disebarkan kepada responden. Data Sekunder berasal dari jurnal ilmiah dan data dari Dinas Perinaker Kabupaten Trenggalek. Dalam rangka mengetahui pengukuran jawaban responden pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala. Peneliti menggunakan metode skala Likert (*Likert's Summated Rating*). Item-item skala yang disajikan dalam bentuk tertutup, artinya responden tidak mempunyai kesempatan lain dalam memberikan jawaban yang telah disediakan dalam daftar pertanyaan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek dan dilakukan pada bulan Desember 2022 hingga akhir Mei 2023

Analisis data dalam penelitian ini dikerjakan dengan menggunakan analisis path serta dianalisis dengan *software* SPSS versi 26. Sesuai dengan kerangka konsep penelitian, maka akan dilakukan 3 estimasi model regresi dalam analisis path, yaitu sebagai berikut:

- I. Regresi antara tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan PMI
- II. Regresi antara tingkat pendidikan terhadap pengelolaan remitansi
- III. Regresi antara tingkat pendidikan dan pengelolaan remitansi terhadap kesejahteraan PMI

Hasil dari estimasi 3 model regresi tersebut pada masing-masing model sebelumnya akan dilakukan pengujian asumsi klasik yang mendasari analisis regresi linier meliputi : uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Responden penelitian ini berjumlah 330 orang, dengan profil responden dibedakan berdasarkan kategori seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan saat ini status pernikahan dan jumlah anak seperti nampak pada pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Profil Responden Penelitian

Kategori Profil	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Usia		
< 30 Tahun	96	29,1
30 – 40 Tahun	135	40,9
> 40 tahun	99	30
Jenis kelamin		
Laki-laki	136	41,2
Perempuan	194	58,8
Tingkat Pendidikan		
SD/SMP	194	58,8
SMA	127	38,5

Kategori Profil	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Diploma/Sarjana	9	2,7
Pekerjaan saat ini		
Pedagang	3	0,9
Petani	35	10,6
Swasta	8	2,4
Serabutan	133	40,3
Asisten Rumah Tangga	151	45,8
Status pernikahan		
Belum menikah	4	1,7
Menikah	10	4,2
Janda	106	44,9
Duda	116	49,2
Jumlah Anak		
Tidak Punya anak	99	30
1 anak	151	45,8
2 anak	67	20,3
3 anak	11	3,3
4 anak	2	0,6

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa usia sebagian besar adalah PMI berusia antara 30 – 40 tahun sebanyak 135 orang (40,9%) dan berjenis kelamin sebagian besar adalah seorang perempuan dengan jumlah mencapai 194 orang (58,8%). Kategori profil lainnya diketahui berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar adalah PMI berlulus SD/SMP sebanyak 194 orang (58,8%) yang saat ini berkerja sebagai asisten rumah tangga sebanyak 151 orang (45,8%) dan sebagai pekerja serabutan sebanyak 133 orang (40,3%). Berdasarkan status pernikahan diketahui mayoritas berstatus *single parents* (baik duda atau janda) masing-masing berjumlah 106 orang (44,9%) dan 116 orang (49,2%) serta memiliki anak sebagian besar berjumlah 1 anak yaitu sebanyak 151 orang (45,8%).

Sebelum dilakukan analisis data hasil penyebaran kuesioner terlebih dahulu dilakukan pengujian kualitas data yaitu uji validitas serta reliabilitas. Item kuesioner dikatakan valid apabila mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat atau item pernyataan yang dipergunakan pada tiap variabel mampu mengungkap kondisi sebenarnya dari persepsi para responden penelitian. Item pernyataan dalam analisis statistik dapat disimpulkan valid apabila nilai *corrected item-total correlation* > r tabel (n = 30) sebesar 0,361 dengan signifikansi < 0,05.

Hasil dari pengujian validitas untuk tiap-tiap item pernyataan yang dipergunakan pada variabel tingkat pendidikan, pengelolaan remitansi serta variabel kesejahteraan dengan menggunakan metode *corrected item-total correlation* dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dinyatakan bahwa ke-10 item pertanyaan tingkat pendidikan dinyatakan valid, 10 pertanyaan pengelolaan remitansi dinyatakan valid, dan ke-11 pertanyaan tingkat kesejahteraan PMI dinyatakan valid karena telah melebihi dari 0,361.

Selanjutnya untuk uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana konsistensi item-item instrument dalam melakukan suatu pengukuran. Pengukuran reliabilitas menggunakan *cronbach* alfa (α) dengan ketentuan nilai lebih besar dari 0,60 yang memberikan hasil konsistensi yang baik dan dapat

diterima. Hasil pengujian reliabilitas terhadap instrument penelitian untuk variabel dengan pengukuran pernyataan yaitu tingkat pendidikan, pengelolaan remitansi serta kesejahteraan dapat ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Ketetapan Reliabilitas	Keterangan
Tingkat Pendidikan	0,796	> 0.60	Reliabel
Pengelolaan Remitansi	0,777	> 0.60	Reliabel
Kesejahteraan	0,946	> 0.60	Reliabel

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan terhadap reliabilitas kuesioner diperoleh hasil bahwa nilai *Cronbach Alpha* kesemua item kuesioner untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,6. Sehingga dapat diputuskan bahwa kesemua item kuesioner untuk masing-masing variabel telah reliabel.

Analisis data dalam penelitian ini dikerjakan dengan menggunakan analisis path serta dianalisis dengan *software* SPSS versi 26. Sesuai dengan kerangka konsep penelitian, maka akan dilakukan 3 estimasi model regresi dalam analisis path, seperti yang telah disebutkan pada bagian metode penelitian. Hasil dari estimasi 3 model regresi tersebut pada masing-masing model sebelumnya akan dilakukan pengujian asumsi klasik yang mendasari analisis regresi linier sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengujian asumsi klasik model regresi path dengan SPSS sebagai berikut:

Pengujian normalitas model path dilakukan untuk menilai error yang dihasilkan dari estimasi regresi. Normalitas dapat terpenuhi apabila nilai error merupakan nilai error terkecil, sehingga estimasi regresi yang diperoleh adalah estimasi terbaik. Pengujian normalitas error dilakukan dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berikut adalah uji normalitas error pada regresi I, II dan III:

Tabel 3 Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov

Jalur Pengaruh	<i>p-value</i> Kolmogorov Smirnov	Ketetapan	Keterangan
Kesejahteraan = β_1 tingkat pendidikan + e_1	0,082	> 0,05	Normal
Pengelolaan Remitansi = β_1 tingkat pendidikan + e_2	0,063	> 0,05	Normal
Kesejahteraan = β_1 tingkat pendidikan + β_2 Pengelolaan Remitansi + e_3	0,060	> 0,05	Normal

Sumber: Data diolah (2023)

Mengacu pada Tabel 3 diketahui bahwa nilai p-value uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk masing-masing model I, II dan III yaitu sebesar 0,083; 0,063 dan 0,0608 ketiganya telah memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian maka dapat disimpulkan nilai residual (error) dari model regresi I, II dan III yang menyusun analisis path sudah mengikuti sebaran distribusi normal.

Uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan pada hubungan variabel yang memiliki skala data interval saja yaitu tingkat pendidikan, pengelolaan remitansi, dan tingkat kesejahteraan. Data karakteristik lainnya dengan skala data nominal dan ordinal tidak akan dilakukan uji linieritas karena tidak memenuhi kaidah dalam pengujian. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui bahwa variabel yang dipergunakan dalam analisis path sudah memiliki hubungan secara linier sehingga analisis path dapat dilakukan. Hubungan antar variabel dikatakan linier apabila nilai signifikansi (p-value) pada *linierity* lebih kecil dari 0,05 dan nilai signifikansi (p-value) *deviant from linierity* lebih besar dari 0,05.

Hasil selengkapnya linieritas hubungan antar variabel dalam model path penelitian ditampilkan di Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4 Uji Linieritas

Model Regresi	Linieritas F	Sig p	Keterangan
Tingkat pendidikan → Kesejahteraan			
<i>Linierity</i>	29,070	0.000	Linier
<i>Deviant from Linierity</i>	1,054	0.379	
Tingkat pendidikan → Pengelolaan Remitansi			
<i>Linierity</i>	28,570	0.000	Linier
<i>Deviant from Linierity</i>	1,180	0.319	
Pengelolaan Remitansi → Kesejahteraan			
<i>Linierity</i>	80,751	0.000	Linier
<i>Deviant from Linierity</i>	1,813	0.072	

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan atas hasil uji linieritas yang tertera di Tabel 4 diketahui bahwa hubungan jalur antara tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan dan pengelolaan remitansi serta hubungan jalur antara pengelolaan remitansi terhadap kesejahteraan yang dipakai dalam model path semuanya memiliki nilai p-value sebesar 0,000 pada koefisien *linierity* dan p-value > 0,05 pada koefisien *deviant from linierity*. Mengacu pada hasil-hasil tersebut, maka asumsi linieritas pada analisis path sudah dapat terpenuhi.

Multikolinieritas menunjukkan adanya korelasi (hubungan) yang kuat antara variabel bebas dalam model regresi. Pendeteksian ada atau tidaknya multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai VIF. Apabila nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka model regresi bebas dari multikolinieritas.

Berikut adalah hasil uji multikolinieritas pada dua model regresi :

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Model Regresi	Variabel Bebas	Colinierity Statistics	
		Tolerance	VIF
Kesejahteraan = β_1 tingkat pendidikan + e_1	Usia	0,579	1,728
	Jenis Kelamin	0,455	2,197
	Tingkat Pendidikan	0,773	1,293
	Pekerjaan	0,558	1,792
	Status Pernikahan	0,645	1,550
	Jumlah Anak	0,534	1,872
	Pendidikan Remitansi	0,904	1,106
Pengelolaan Remitansi = β_1 tingkat pendidikan + e_2	Usia	0,579	1,728
	Jenis Kelamin	0,455	2,197
	Tingkat Pendidikan	0,773	1,293
	Pekerjaan	0,558	1,792
	Status Pernikahan	0,645	1,550
	Jumlah Anak	0,534	1,872
	Pendidikan Remitansi	0,904	1,106
Kesejahteraan = β_1 tingkat pendidikan + β_2 Pengelolaan Remitansi + e_3	Usia	0,574	1,741
	Jenis Kelamin	0,455	2,199
	Tingkat Pendidikan	0,773	1,294
	Pekerjaan	0,555	1,802
	Status Pernikahan	0,644	1,552
	Jumlah Anak	0,534	1,874
	Tingkat Pendidikan Remitansi	0,823	1,215
	Pengelolaan Remitansi	0,900	1,111

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui nilai *tolerance* pada 3 model regresi semuanya telah di atas angka 0,1, demikian pula nilai VIF keduanya di bawah angka 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi bebas untuk analisis path sudah terbebas dari permasalahan multikolinieritas.

Heteroskedastisitas menunjukkan adanya ketidaksamaan varians dari error suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Pendeteksian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam analisis path dilakukan dengan metode *glejser*.

Hasil dari pengujian heteroskedastisitas dengan metode *Glejser* dapat ditampilkan pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6 Uji Glejser

Model Regresi	Variabel Bebas	Glejser Test	
		t	Sig
ABRES1 = β_1 tingkat pendidikan + e_1	Usia	0,547	0,585
	Jenis Kelamin	0,693	0,489
	Tingkat Pendidikan	0,322	0,748
	Pekerjaan	0,834	0,405
	Status Pernikahan	-0,229	0,819
	Jumlah Anak	0,249	0,804
	Pendidikan	1,570	0,117
ABRES2 = β_1 tingkat pendidikan + e_2	Usia	-0,913	0,362
	Jenis Kelamin	-0,358	0,721
	Tingkat Pendidikan	0,501	0,617
	Pekerjaan	0,175	0,861
	Status Pernikahan	-0,824	0,411
	Jumlah Anak	1,348	0,179
	Pendidikan	0,412	0,681
ABRES3 = β_1 Tingkat pendidikan + β_2 Pengelolaan Remitansi + e_3	Usia	0,835	0,404
	Jenis Kelamin	0,113	0,910
	Tingkat Pendidikan	0,721	0,472
	Pekerjaan	1,125	0,262
	Status Pernikahan	-0,090	0,928
	Jumlah Anak	-0,353	0,725
	Pendidikan	1,932	0,057
	Pengelolaan Remitansi	-0,587	0,558

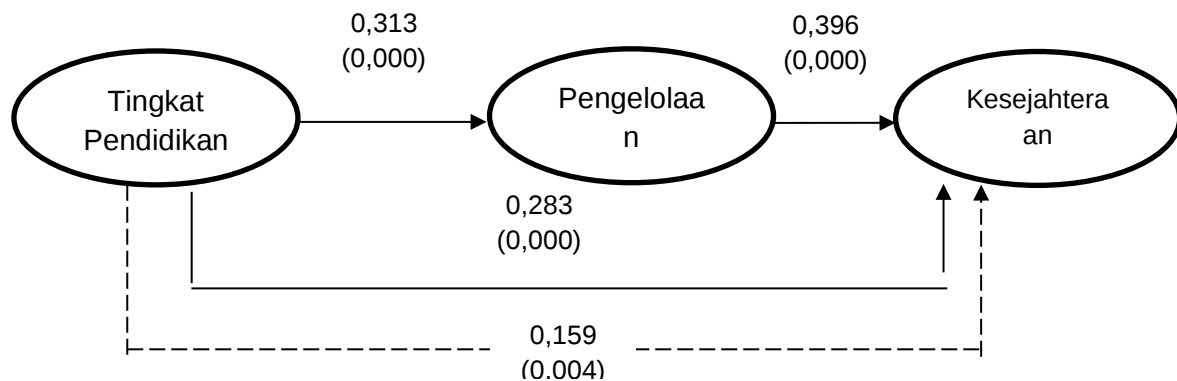
Sumber: Data diolah (2023)

Pada Tabel 6 ditunjukkan bahwa nilai signifikansi t hitung hasil uji *glejser* antara variabel bebas karakteristik dengan nilai absolute residual semuanya memiliki nilai yang lebih besar dari ketetapan signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil dari uji *glejser* tersebut dapat disimpulkan di dalam model regresi linier untuk analisi path sudah terjadi non heterokedastisitas (homoskedastisitas).

Berdasarkan atas serangkaian hasil evaluasi uji asumsi klasik yang mendasari analisis regresi baik uji normalitas, uji linieritas, uji multiklinieritas maupun uji heterokedastisitas semuanya sudah dapat terpenuhi. Dengan demikian model analisis path yang diajukan dalam penelitian ini dapat dipergunakan. Pada hasil estimasi analisis path di model I, II, dan III dapat diketahui bahwa variabel karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, status pernikahan serta jumlah anak) semuanya disimpulkan tidak memiliki pengaruh yang bermakna baik terhadap pengelolaan remitansi

maupun kesejahteraan, sehingga berdasarkan pada teori trimming analisis path maka model akhir penelitian hanya terdiri atas variabel tingkat pendidikan, pengelolaan remitansi, dan kesejahteraan.

Hasil dari estimasi model path yang dikembangkan hasil estimasi analisis regresi linier berganda setelah diterapkan teori trimming dapat digambarkan sebuah model path pada Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3 Hasil Estimasi Model Path

Berdasarkan hasil yang ada pada Gambar 3 dapat ditampilkan Tabel 7 dan 8 sebagai dasar untuk pengujian melakukan hipotesis penelitian dalam model analisis path sebagai berikut.

Tabel 7 Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

No	Jalur	β	p-value	Keterangan
1	$X \rightarrow Z$ (jalur a)	0,313	0,000	Signifikan
2	$Z \rightarrow Y$ (jalur b)	0,396	0,000	Signifikan
3	$X \rightarrow Y$ (jalur c)	0,283	0,000	Signifikan
4	$X \rightarrow Z \rightarrow Y$ (jalur c')	0,159	0,004	Signifikan

Sumber: Data diolah (2023)

Keterangan:

X: Tingkat Pendidikan ; Y: Kesejahteraan ; Z : Pengelolaan Remitansi

Tabel 8 Hasil Analisis Mediasi (*Indirect Effect*)

Jalur	β	t	p-value	Keterangan
$X \rightarrow Z \rightarrow Y$	$0,313 \times 0,396 = 0,124$	5,229	0,000	Signifikan

Sumber: Data diolah (2023)

Hipotesis 1 (H_1) penelitian mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan. Untuk menguji hipotesis ini dipergunakan model regresi I, dimana dari hasil estimasi diperoleh nilai β sebesar 0,283 dengan arah pengaruh positif dan nilai signifikan t adalah sebesar 0,000. Diketahui bahwa nilai signifikansi t 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel tingkat

pendidikan terhadap kesejahteraan. Nilai koefisien path untuk variabel tingkat pendidikan adalah sebesar 0,283 yang memiliki arah positif menunjukkan bahwa apabila persepsi responden pada variabel tingkat pendidikan semakin baik maka Kesejahteraan Migran di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek juga akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis 1 pada penelitian (H_1) diterima dan dapat dibuktikan secara statistik.

Hipotesis 2 (H_2) penelitian mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengelolaan remitansi terhadap kesejahteraan. Untuk menguji hipotesis ini dipergunakan model regresi III, dimana dari hasil estimasi diperoleh nilai β sebesar 0,396 dengan arah pengaruh positif dan nilai signifikan t adalah sebesar 0,000. Diketahui bahwa nilai signifikansi t 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel pengelolaan remitansi terhadap kesejahteraan. Nilai koefisien path untuk variabel pengelolaan remitansi adalah sebesar 0,396 yang memiliki arah positif menunjukkan bahwa apabila persepsi responden pada variabel pengelolaan remitansi semakin baik maka kesejahteraan PMI di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek juga akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis 2 pada penelitian (H_2) diterima dan dapat dibuktikan secara statistik

Hipotesis 3 (H_3) penelitian mengemukakan terdapat pengaruh signifikan variabel pengelolaan remitansi sebagai mediasi pada pengaruh antara variabel tingkat pendidikan pengelolaan remitansi terhadap kesejahteraan. Untuk membuktikan hipotesis ini dapat diuraikan hasil-hasil pada tahapan Path dan uji Sobel sebagai berikut.

- 1) Hasil dari analisis regresi antara variabel tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan adalah signifikan.
- 2) Hasil dari analisis regresi antara variabel tingkat pendidikan terhadap pengelolaan remitansi adalah signifikan.
- 3) Hasil dari analisis regresi antara variabel pengelolaan remitansi terhadap kesejahteraan adalah signifikan.
- 4) Hasil dari analisis regresi antara variabel tingkat pendidikan dan kesejahteraan setelah memasukkan variabel mediasi pengelolaan remitansi adalah juga signifikan.
- 5) Hasil uji Sobel untuk menghitung nilai t hitung pengaruh tidak langsung antara variabel tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan melalui mediasi pengelolaan remitansi diperoleh nilai 5,229 dengan nilai p 0,001 yang dikategorikan signifikan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil 5 tahap dalam pembuktian hipotesis maka disimpulkan bahwa pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan melalui mediasi pengelolaan remitansi dengan *indirect effect* sebesar 0,124. Mediasi dari variabel pengelolaan remitansi pada hubungan tersebut disimpulkan sebagai *partial mediation*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang pertama (H_1), dinyatakan bahwa tingkat pendidikan terbukti berpengaruh positif terhadap kesejahteraan PMI di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.

Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki nilai rata – rata berkategori tinggi dan kesejahteraan juga memiliki nilai rata – rata berkategori tinggi, dapat dimaknai bahwa semakin

baik tingkat pendidikan dari para PMI, maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan di PMI di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.

Dampak tingkat pendidikan pada kesejahteraan tertinggi yang paling dirasakan oleh para migran di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek adalah terpenuhinya kebutuhan pokok, kebutuhan kesehatan yang tercukupi dengan baik serta kebutuhan atas akses kesehatan yang juga baik. Sementara itu, untuk kesejahteraan yang dirasakan paling rendah oleh migran dengan nilai mean sebesar 3,13 adalah perihal kepemilikan aset seperti tanah pekarangan dan sawah.

Dari hasil demografi responden diketahui bahwa mayoritas PMI berpendidikan menengah (SMA/SMK sederajat) dan hasil ini mendukung data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia atau BP2MI (2015) bahwa lulusan sekolah menengah merupakan pendidikan terbesar di kalangan pekerja migran Indonesia, terutama PMI yang bekerja di wilayah negara Asia Pasifik termasuk di Malaysia. Konsekuensinya, dengan pendidikan menengah tersebut para PMI mayoritas bekerja di sektor rumah tangga.

Sebagai langkah nyata untuk meningkatkan kualitas pendidikan para pekerja migran, pemerintah Indonesia telah meluncurkan program pendidikan jarak jauh melalui platform *Open University* (OU) di seluruh dunia, namun, pekerja migran enggan untuk berpartisipasi dalam program ini, meskipun faktanya ini sangat penting untuk masa depan mereka. Akibatnya, ketika mereka kembali ke Indonesia, banyak pekerja tidak mengelola kehidupan mereka dengan baik, sehingga tetap mengalami kesulitan ekonomi di masa tuanya. Penelitian lain yang dilakukan sejumlah akademisi dari Universitas Parahiyangan (2023) menjelaskan bahwa kunci dari kesejahteraan PMI adalah pendidikan. Peneliti menemui rendahnya pendidikan memperparah situasi dan kondisi yang dialami pada PMI perempuan terutama apabila dalam hal pengelolaannya keuangan serta perannya sebagai sebagai istri.

Oleh karena itu, temuan dari hasil penelitian ini bahwa sekalipun tingkat pendidikan memiliki pengaruh pada kesejahteraan PMI di Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek namun perlu diinisiasi suatu langkah untuk memotivasi para PMI agar mau memiliki lebih banyak keterampilan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan dirinya sehingga kesejahteraan yang diimpikan tercapai. Apalagi jika dilihat dari profil responden, diketahui bahwa para mantan pekerja migran di Kecamatan Watulimo selepas mereka bekerja dari luar negeri mereka bekerja sebagai seorang pengurus rumah tangga sebanyak 151 migran (45,8%) dan sebagai pekerja serabutan sebanyak 133 orang (40,3%) dibandingkan dengan mereka bekerja sebagai pedagang atau bertani. Artinya tingkat pendidikan yang rendah melanggengkan pekerjaan mereka sebagai pengurus rumah tangga atau melakukan apapun pekerjaan asalkan halal dan mendapatkan penghasilan yang besaran penghasilannya belum tentu diterima secara tetap.

Diharapkan dengan adanya peningkatan taraf keterampilan dan kapasitas para PMI di Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek saat bekerja di luar negeri, remitansi yang mereka peroleh akan lebih banyak sehingga tidak hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja namun juga dapat menabung dalam bentuk investasi kebun dan sawah yang dapat menopang kesejahteraan mereka dalam jangka panjang purna mereka kembali ke tanah air.

Akan tetapi, sekalipun penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Bougas (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak mempengaruhi remitansi migran internasional, yang artinya pendidikan formal saja tidak cukup apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas diri dari para pekerja migran. Oleh karena itu agar tercapai kesejahteraan dari para PMI maka, para *stakeholder* wajib

memiliki kebijakan dan strategi untuk bagi para calon PMI agar siap kerja, kapasitas dirinya meningkat serta memiliki literasi keuangan yang baik melalui infrastruktur pendidikan dan pelatihan.

Berdasar hasil uji hipotesis 2 (H_2) dijelaskan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengelolaan remitansi hal ini terlihat nilai p pengetahuan sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ hal ini disimpulkan bahwa tingkat pendidikan terbukti berpengaruh terhadap pengelolaan remitansi dari PMI di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.

Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki nilai rata – rata berkategori tinggi dan pengelolaan remitansi juga memiliki nilai rata – rata berkategori tinggi, dapat dimaknai bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dari para pekerja migran di PMI di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, maka akan semakin tinggi pula kemampuan mengelola remitansi.

Hasil olah data jawaban responden, dapat diketahui bahwa PMI memprioritaskan pendapatan yang diperoleh selama bekerja adalah pada pemenuhan kebutuhan pokok seperti pangan, pendidikan dan merenovasi rumah. Dapat dimaknai bahwa PMI di Kecamatan Watulimo telah memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan dapat lebih mampu mengalokasikan remitansi dengan bijak dan menghindari pengeluaran yang tidak perlu. Hasil tersebut sejalan dengan hasil temuan dari penelitian Pamungkas, dkk (2022) bahwa prioritas penggunaan konsumsi rumah tangga migran digunakan (1) kebutuhan pokok, (2) renovasi rumah, (3) membeli perabot, (4) membeli kendaraan, dan terakhir (5) membayar utang.

Temuan bahwa pengelolaan remitansi terendah terkait dengan kegiatan menabung sebagai salah satu salah satu strategi pengelolaan pendapatan. Hasil temuan ini sangat menarik, karena meskipun remitansi yang mereka terima sebagai hasil bekerja di luar negeri mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok dan terbukti meningkatkan kesejahteraan mereka, namun hal tersebut kurang diimbangi dengan keterampilan menyisihkan uangnya sebagai tabungan, membeli tanah atau sawah yang sifatnya sebagai investasi modal serta rendahnya keinginan untuk memiliki usaha sampingan misalnya toko kelontong. Hasil ini mendukung penelitian Wirastyani, dkk (2016) menyatakan bahwa pemanfaatan remitansi terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga TKI akan tetapi belum banyak berdampak pada kesejahteraan mereka, karena minimnya jumlah TKI yang membelanjakan hasil kerjanya untuk usaha produktif, dengan kata lain temuan hasil penelitian ini dikatakan bahwa jiwa wirausaha dari PMI masih kurang.

Disisi lain, hasil ini menolak dengan hasil penelitian Junaidi, dkk (2008) yang menyatakan bahwa remitansi telah digunakan untuk modal usaha pada usaha-usaha skala kecil seperti pertanian jeruk, peternakan ayam, perdagangan dan bengkel sepeda.

Para PMI di Kecamatan Watulimo cenderung memprioritaskan berinvestasi dalam bentuk asset seperti memperbaiki rumah, perabot dan kendaraan karena lebih menunjukkan prestise di kalangan sosialnya bahwa mereka taraf hidup mereka telah berubah. Hasil penelitian Basrowi (2019) yang menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan memiliki pengaruh secara parsial dan simultan bersama dengan remiten dan kemampuan bekerja kesejahteraan TKI dapat menjadi salah satu solusi bahwa untuk mengelola remitansi secara bijak perlu diberikan stimulus dalam bentuk pengetahuan dan pelatihan jiwa kewirausahaan. Hal itu ditujukan agar hasil remitansi yang diterima dapat dikelola lebih bijak dan berdampak jangka panjang pada kesejahteraan mereka.

Mengacu dari hasil uji hipotesis ketiga(H_3) dapat ditemui hasil bahwa tingkat pendidikan terbukti berpengaruh terhadap kesejahteraan melalui mediasi pengelolaan remitansi dengan *indirect effect* sebesar 0,124. Mediasi dari pengelolaan remitansi bersifat *partial mediation*.

Makna dari hasil tersebut adalah untuk dapat meningkatkan kesejahteraan para PMI di Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, kontribusi Tingkat pendidikan maupun pengelolaan remitansi sangat diperlukan. Namun kehadiran kedua variabel tersebut dapat lengkap keduanya, dapat pula secara sendiri – sendiri. Seperti diketahui bahwa rata – rata pendidikan para PMI di Kecamatan Watulimo adalah SMA. Dengan pendidikan menengah tersebut wajar apabila mereka sudah lebih terbuka pada keinginannya untuk hidup sejahtera di masa yang akan datang. Terlebih apabila dilihat dari status pernikahan mayoritas mereka adalah single parents (duda maupun janda) dengan memiliki tanggungan anak yang masih membutuhkan pengasuhan dan pendidikan. Belum lagi dalam kultur Indonesia, tanggung jawab tidak hanya pada anak, namun juga pada orang tua. Oleh karena itu kembali pada pernyataan sebelumnya bahwa menjadi Pekerja Migran Indonesia menjadikan mereka tulang punggung keluarga. bekerja di luar negeri tentu lebih menjanjikan dari segi ekonomi. Segi sosialpun terangkat. TKI/TKW itu dipandang lebih bergengsi daripada cuma jadi buruh pabrik, apalagi sekadar menjadi pembantu rumah tangga di negeri sendiri. (Tresnawati, 2014).

Ditinjau dari sisi pengelolaan remitansi, didapatkan hasil bahwa para PMI di Kecamatan Watulimo pengelolaan remitansi nya tergolong tinggi sehingga sudah wajar apabila kesejahteraan mereka juga tinggi. Akan tetapi, nampaknya perlu diperhatikan lebih lanjut bahwa ada yang belum menjadi skala prioritas dalam pengelolaan remitansi dalam hal mengalokasikan remitansi pada investasi berupa asset produktif. Seperti membuka usaha dan membeli tanah atau sawah. Hasil ini berlawanan dengan hasil penelitian Primawati (2011) di tiga desa di Jatinom, Klaten menemukan bahwa remitansi telah digunakan untuk modal usaha pada usaha-usaha skala kecil seperti pertanian jeruk, peternakan ayam, perdagangan dan bengkel sepeda. Rendahnya pemanfaatan remitansi untuk pengembangan usaha produktif tersebut mungkin karena literasi pengelolaan keuangan (*financial management*) di kalangan PMI dan keluarganya, antara lain karena rendahnya pendidikan. Hal ini berakibat pada minimnya kemampuan para pekerja migran untuk mengakumulasi dan menginvestasikan pendapatannya untuk tujuan jangka panjang, yaitu membangun usaha yang dapat memberikan sumber penghasilan yang berkesinambungan tanpa harus kembali bekerja sebagai PMI atau melakukan pekerjaan sebagai tenaga serabutan atau bekerja sebagai pengurus rumah tangga seperti yang telah ditampilkan di profil responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis yang diajukan, pengolahan hasil uji statistic dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat Pendidikan terbukti berpengaruh meningkatkan kesejahteraan para Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek; Pengelolaan remitansi terbukti berpengaruh meningkatkan kesejahteraan para Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek; Pengelolaan remitansi terbukti memediasi secara parsial pengaruh Tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan para Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.

Berdasarkan pembahasan dan temuan dalam penelitian ini, disarankan : dalam rangka meningkatkan kesejahteraan para PMI maka perlu diperhatikan unsur kesejahteraan dalam hal ini pendidikan. Disarankan pada para stakeholder untuk menginisiasi suatu langkah untuk memotivasi para PMI agar tidak puas dengan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki saat ini. Apabila kapasitas dan kemampuan diri para PMI saat bekerja di luar negeri tinggi maka remitansi yang mereka peroleh akan lebih banyak sehingga tidak hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja namun juga dapat menabung dalam bentuk investasi kebun dan sawah yang dapat menopang kesejahteraan mereka dalam jangka panjang purna mereka kembali ke tanah air. Selain itu, untuk pengelolaan remitansi agar para PMI di Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek dapat menikmati kesejahteraannya secara menyeluruh, dan tidak menghadapi resiko kehilangan dan penyalahgunaan remintasi maka perlu bagi pihak stakeholder seperti pemerintah kabupaten melalui dinas terkait, termasuk pula akademisi dapat memberikan pengetahuan dan skill tentang pengembangan jiwa kewirausahaan , literasi keuangan dan literasi tentang investasi. Pengembangan jiwa entrepreneurshipnya pun tidak terhenti pada pemberian teori saja namun ditekankan pada pendampingan secara berkelanjutan. Pendampingan dapat dilakukan dengan dipertemukan dengan mentor yaitu pengusaha yang telah berpengalaman serta dinas terkait dapat pula menjembatani usaha yang dirintis para pekerja migran dan keluarganya dengan dunia usaha maupun dunia industri. Sasaran dari aktivitas saran no 1 dan no 2 sebaiknya juga tidak hanya pada pekerja migran saja namun juga pada keluarganya. Sehingga keputusan – keputusan dalam pengelolaan remitansi apakah dialokasikan untuk kebutuhan produktif atau konsumtif. Jika keduanya bagaimana keluarga menentukan skala prioritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Trenggalek. 2022. *Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2022*. Trenggalek.
- Basrowi, Basrowi. 2019. “Pengaruh Remitan, Jiwa Entrepreneurship, Kemapanan Bekerja Pasca Menjadi Tki, Terhadap Tingkat Kesejahteraan Tki Purna.” *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 15(2):74–83. doi: 10.21831/jep.v15i2.23407.
- Bougas, M. P. 2016. “Analisis Alokasi Penggunaan Remitan Untuk Pendidikan Anak (Studi Kasus 10 Kecamatan Di Kabupaten Malang).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 4(1):1–15.
- data.kompas.id. 2021. “Memperbaiki Kesejahteraan Pekerja Migran Indonesia.” *Https://Data.Kompas.Id/*. Retrieved (https://data.kompas.id/data/detail/kompas_statistic/63be99a4f6789f9c2ef0e9e6?query&subject&datefrom&dateto&author&publication&typesearch=0&size=10&collection&page¤tpage=1&orderdirection).
- Dhimas, P. M. E. 2016. “Pengaruh Pengiriman Remiten Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kendal.” *Ekonomi Pembangunan* 3(1):2252–6765.
- Hutagalung, Stella Aleida, and Veto Tyas Indrio. 2019. *Akses Perempuan Buruh Migran Luar Negeri Terhadap Layanan Perlindungan*. Jakarta: The SMERU Research Institute.
- Junaidi, Junaidi, H. Hardiani, and E. Erfit. 2008. “Analisis Transfer Pendapatan (Remitan) Migran Dari Pulau Jawa Di Propinsi Jambi.” *Research Gate* (May):1–18. doi: 10.13140/RG.2.1.3816.8489.
- Karlina, Eli, Muhamad Arif, and Sodikin. 2017. “Pengaruh Bekerja Di Luar Negeri Terhadap Tingkat Ekonomi Dan Perceraian.” *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 4(1):54–60. doi:

- 10.15408/sd.v4i1.4342.
- Kurniawan, Rahmat A., Yunia Ulfa Variana, Universitas Islam, and Negeri Mataram. 2021. "Remitansi Dan Peningkatan Tingkat Pendidikan Daerah Asal TKI Di Kabupaten Lombok Timur." *SOCIETY, Jurnal Prodi Tadris IPS* 12(2):73–88.
- Maksum, Ali. 2021. "Indonesian Post-Migrant Workers: A Challenging Problem for Human Security." *Social Sciences & Humanities Open* 4(1):100223. doi: 10.1016/j.ssaho.2021.100223.
- Nisa, E. ..., and E. .. Rafikasari. 2022. "Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Kemiskinan Dan Ipm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Trenggalek Periode 2016-2020." *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi* 1(5):483–92. doi: 10.53625/juremi.v1i5.1427.
- Nuraeni, Y., and I. .. Suryono. 2021. "Analisis Kesenjangan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia." *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20(1):68–79. doi: 10.35967/njip.v20i1.134.
- Pamungkas, Muhammad Dhimas, Nurul Badriyah, Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, and Universitas Brawijaya. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remitan Dan Prioritas Penggunaan Remitan." *Jurnal of Development and Economic and Social Studies* 1(2):307–15.
- Pratikto, Rulyusa, Sylvia Yazid, and Elisabeth Dewi. 2020. "Meningkatkan Peran Remitansi Melalui Modal Sosial : Bukti Dari Data Rumah Tangga Indonesia." 29(94):30–54.
- Priyanda, R., T. .. Agustina, N. .. Ariantini, N. G. A. .. Rusmayani, D. .. Aslindar, K. .. Ningsih, S. Wulandari, P. Putranto, I. Yuniati, I. Untari, S. Mujiani, and D. Wicaksono. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: PT Pradina Pustaka.
- Pusat Data dan Informasi BP2MI. 2023. *Data Penempatan Dan Pelindungan PMI*. Jakarta.
- Rafliansyah, R., T. Gunarto, M. Sirat, E. Maimunah, and Z. Emalia. 2023. "Pendidikan , Dan Remitansi Terhadap Pendapatan Keluarga." 1(6):1125–31.
- Retno, Ratri Noor Hayu. 2014. "Analisis Keputusan Investasi Oleh Tenaga Kerja Indonesia." *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Rosiana, E., H. Puspitawati, and D. Krisnatuti. 2023. "Faktor Yang Memengaruhi Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Perempuan Di Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 16(2):95–107. doi: 10.24156/jikk.2023.16.2.95.
- Sakti, S. A. .. 2023. "Jumlah PMI Trenggalek Meningkat Tajam, Naik Hampir 5 Kali Lipat, Negara Ini Jadi Tujuan Favorit Artikel Ini Telah Tayang Di TribunJatim.Com Dengan Judul Jumlah PMI Trenggalek Meningkat Tajam, Naik Hampir 5 Kali Lipat, Negara Ini Jadi Tujuan Favorit, Https." [Https://Jatim.Tribunnews.Com/](https://Jatim.Tribunnews.Com/).
- Unpar.ac.id. 2023. "Riset UNPAR: Mendorong Pemanfaatan Remitansi Menjadi Lebih Produktif." [Https://Unpar.Ac.Id](https://unpar.ac.id/riset-unpar-mendorong-pemanfaatan-remitansi-menjadi-lebih-produktif/). Retrieved (<https://unpar.ac.id/riset-unpar-mendorong-pemanfaatan-remitansi-menjadi-lebih-produktif/>).
- Wirastyani, Ratna, Sanggar Kanto, and Hotman Siahaan. 2016. "Migrasi Internasional Dan Pemanfaatan Remitansi Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan (Kasus Di Desa Clumpit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang)." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 19(3):138–47.